

ISLAMIC EDUCATION REVIEW OF SELF PREVENTION TECHNIQUES FROM NEGATIVE EFFECTS CONSEQUENCES OF BULLYING

Lathifah Hanum

IAIN LangsaAceh

Keywords: Islamic education,
self prevention techniques,
bullying

Corresponden;

lathifahhanum@iainlangsa.ac
.id

Abstract

The article from the results of this study aims to determine self-prevention techniques for individual students to be able to prevent themselves from bullying and avoid the negative effects of bullying. Using qualitative methods, researchers obtained data with interview techniques, analyzed with data reduction, display and conclusions. Testing the validity of the data with triangulation techniques and asking for the opinion of colleagues so that the results obtained that the self-prevention techniques given by the teacher include; 1) studying moral books, 2) forgiving each other, 3) accelerating individual counseling, 4) guiding new students done by the teacher, 5) filling positive sentences into the subconscious, 6) instilling religious values after learning language in the morning, including values ; aqidah, mutual need, democracy, equality, and honesty and 7) performing cognitive desputation techniques. The unique finding of this study is that researcher found a student with good self-concept and capacity for self-awareness so the student ignored the negative effects of bullying.

INTRODUCTION

Tindakan bulli dalam pendidikan Islam sangat terkait dengan akhlak *mazmumah* yang harus dihindari. Mencegah akhlak *mazmumah* sekaligus menanamkan akhlak *mahmudah* dengan melakukan berbagai upaya agar tindakan bulli dapat diminimalisir dan bahkan diharapkan tidak terjadi lagi. Pesantren yang di dalamnya membelajarkan berbagai ilmu secara lengkap dan komprehensif dan membentuk karakter serta selalu bersama dengan musyrif dan pembimbing sebaya juga selalu mendaratkan berita tentang tindakan bulli. Sebenarnya daratan berita terkait bulli di pesantren menjadikan upaya sebuah pesantren terus berbenah diri agar relevan dengan visi misi serta tujuan dari didirikannya serta tujuan pembelajaran di pesantren dari masa ke masa.

Memang, perilaku *bullying* pada tingkat remaja dapat terjadi dimanapun, tidak hanya di pesantren. Akan tetapi di dalam keluarga, lingkungan berteman, konon lagi pesantren atau sekolah berasrama yang lebih berpeluang terjadi dalam berbagai bentuk meliputi kekerasan fisik, serangan verbal dan ancaman yang menyebabkan kematian. Oleh karena itu perlu pengawasan dari pihak pesantren yang menjadi pengurus dan *musyrif* atau wali asuh (wali kamar/ pamong) meskipun banyaknya peraturan yang harus dipatuhi di pesantren agar dapat mencegah terjadinya kasus *bullying* (Retnowuni & Yani, 2019).

Dari berbagai tindakan buli yang terjadi dan sulit dihindari maka pesantren juga seharusnya memiliki strategi dan teknik untuk berbenah dan memberantas Tindakan bulli yang bahkan lama kelamaan menyebabkan kematian. Selain itu yang terpenting adalah diperlukan juga teknik bagi individu santri dalam mencegah dan melawan serta mengabaikan tindakan bulli. Mengabaikan Tindakan bulli yang dimaksud adalah tidak peduli dengan ejekan-ejekan dan tidak membalas hingga menimbulkan pertengkaran dengan teman.

Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nubli. M et al., 2019) bahwa sangat diperlukan oleh siswa agar memiliki konsep diri yang positif dengan mengikuti berbagai kegiatan yang positif agar tidak trauma dengan tindakan bulli yang menimpanya. Namun, mencegah diri tersebut sangat terkait erat dengan konsep diri dimiliki oleh masing-masing individu dan juga kapasitas kesadaran dirinya dalam menghadapi tindakan apapun. (Marthunis & Authar, 2017) dalam penelitiannya juga menuliskan bahwa konsep diri sangat berperan penting bahkan berpengaruh dalam menghadapi bulli, di mana, pada siswa yang tidak teguh dengan konsep dirinya akan memiliki konsep diri yang menurun jika dibuli secara terus menerus.

Bahkan bila dibuli hanya diam tidak berani melaporkan ke orang tua ataupun guru asuh karena telah mendapat ancaman dari pelaku buli. Penelitian lain mengenai peningkatan kapasitas kesadaran diri melalui pemberian pengetahuan dan pelatihan tentang pencegahan bulli menunjukkan bahwa setelah dilakukannya hal tersebut setiap siswa dalam kelompok teman sebayanya aman dari tindakan bulli (Tambunan, 2021). Selanjutnya hasil penelitian ini lebih kepada prevensi bulli dengan menelaah nilai pendidikan Islam tentang teknik yang harus ditanamkan kepada individu santri dalam rangka mencegah diri sendiri agar tidak melakukan bulli dan juga menghindari munculnya efek negatif akibat tindakan bulli yang menimpanya.

THEORETICAL STUDY

Aini (2018) menuliskan yang disampaikan Coloroso bahwa bullying tergolong tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, dilakukan dengan sengaja dan bertujuan untuk melukai korbannya secara fisik maupun emosional. Karena dilakukan berulang-ulang dan terus menerus sehingga menimbulkan perasaan tertekan bagi korbannya dan akhirnya menjadikan korban trauma, cemas dan sikap-sikap lain yang tidak nyaman. Tindakan tersebut harus dicegah sejak dini, pencegahan atau prevensi sebagai salah satu upaya menanggulangi terjadinya bullying dan juga mengarahkan kepada mencegah munculnya efek dari bullying tersebut. Dapat dilakukan dengan beberapa Langkah diantaranya yaitu mengadakan pembinaan, melakukan program bimbingan dan penyuluhan.

Selain memberikan prevensi penting juga mengarahkan sikap-sikap berkaitan dengan keadaan diri individu dalam membentuk dirinya. Abdul Sakban dkk,(2018) menuliskan bahwa penting melakukan evaluasi pribadi terhadap diri dan perasaan berharga yang terkait dengan konsep diri. Perasaan berharga yang dimiliki individu muncul dari dukungan lingkungan sehari-harinya dan juga didikan orang tua dalam keluarga. Sehingga anak akan dapat berdiri tegak ketika menghadapi tantangan apapun dalam kehidupan dunia belajarnya maupun dalam dunia yang luas.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, (Miles B, 1992) menyampaikan bahwa metode kualitatif merupakan suatu metode yang menghasilkan data deskriptif berupa kalimat lisan atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati secara alamiah, karena dari hasil penelitian nantinya peneliti mengeksplor fenomena mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang ditanamkan kepada santri agar memiliki cara menghindari tindakan bulli. Penelitian ini dilakukan di salah satu pesantren di Aceh dengan mewawancarai 3 orang sumber data, yaitu seorang guru BK dan dua orang siswa tentang efek dari tindakan bulli, solusi yg dilakukan serta nilai Pendidikan Islam yang ditanamkan untuk mencegah Tindakan bulli. Data yang telah peneliti kumpulkan lalu peneliti menganalisis dengan cara reduksi data, menyajikan data serta menyimpulkan. Setelah itu peneliti juga mewawancarai siswa korban bulli sebagai teknik triangulasi dalam menguji keabsahan data hasil penelitian ini.

DISCUSSION AND RESEARCH RESULTS

Efek dari bulliing sebenarnya lebih dirasakan oleh korban, efek bagi sipembuli kemungkinan besar hanya di jauhi oleh teman lainnya yang tidak menyukai tindakannya, meskipun adakalanya mereka sebagai pembuli tidak peduli dengan apa yang dilakukannya. Dalam hal tersebut pihak pesantren yang bertugas sebagai konselor melakukan pengawasan yang intens dengan intervensi yang disepakati. Sebagaimana penelitian (Marthunis & Authar, 2017) yang bertujuan untuk mengetahui persepsi dan intervensi para guru di lingkungan pesantren modern terhadap *bullying*. Hasilnya menemukan bahwa *guru di pesantren menganggap bullying sebagai perilaku berbahaya yang perlu ditangani. Para guru di pesantren menggunakan beberapa intervensi dalam bentuk pendekatan reaktif daripada proaktif.*

Karena adakalanya muncul traumatik pada korban, (Yuliani, 2018) menyampaikan bahwa efek dari bulliing juga akan melahirkan penyesuaian sosial yang buruk. Korban kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial sebagai efek dari rasa cemas yang berlebihan, selalu merasa takut, depresi, ingin bunuh diri dan gejala-gejala gangguan stress pasca trauma (*post-traumatic stress disorder*).

Terdapat hal unik, terdapat satu orang santri yang sudah memiliki konsep diri sangat baik, ia mampu mengabaikan Tindakan bulli tanpa membalas sikap pembuli. Hal tersebut terkait dengan kapasitas kesadaran diri yang dimiliki setiap individu sebagaimana dituliskan oleh (Heriansyah, 2017) jika seseorang mampu mengembangkan kesadaran diri disitulah ia dapat meningkatkan kemampuan untuk hidup secara penuh dan mampu menghadapi tantangan apapun.

Dengan demikian, kita harus memiliki kesadaran penuh bahwa setiap individu memiliki potensi-potensi dan kebermaknaan diri, sehingga walaupun mendapat tantangan ia akan mampu melawannya karena merasa dirinya bermakna. Baginya, melawan saat dibuli akan melahirkan pertengkaran hebat bahkan akan mengakibatkan kematian. Namun ia mengambil Langkah untuk melaporkan kasus pembulian kepada guru pamong.

Dari bulli yang terjadi, tugas guru bimbingan dan konseling (BK) memanggil orang tua santri (pembuli dan korban bulli) adalah untuk memberitahukan hal yang terjadi. Selanjutnya karena kasus tersebut terulang lagi dengan pembuli dan korban yang sama maka orang tua pembuli dipanggilkan lagi untuk dinasihati dan diedukasikan agar dapat membimbing perilaku anaknya dan juga mengkonsultasikan anaknya kepada psikolog

agar perilakunya dapat diarahkan, karena bila melakukan hal yang dilarang secara berulang-ulang akan menjadi efek sebagai kelainan perilaku.

Langkah selanjutnya bila terjadi bulli fisik, misalnya pemukulan sampai terjadi kecacatan fisik ataupun meninggal dunia maka akan diselesaikan dengan pihak yang berwajib dan juga dikeluarkan dari pesantren tanpa diberikan surat keterangan untuk pindah ke sekolah lain. Bagi korban bulli yang mengalami trauma, dipanggil juga orang tuanya untuk mengobati anaknya yang menjadi korban bulli. Pengobatan sangat penting diberikan kepada kedua belah pihak, tentu dengan teknik yang berbeda.

Namun untuk korban bulli yang abai terhadap pembulian, guru BK hanya menangani pelaku saja sedangkan korbannya tidak melakukan apapun dan juga tidak merasakan efek apapun akan tetapi mengabaikan. Tindakan yang dilakukan korban hanya melaporkan kepada guru BK atas perilaku pembuli. Padahal (Madila, 2020) menyatakan bila tindakan berbau bulli diabaikan dan dibiarkan akan semakin menjadi-jadi bukan menghindari masalah baru. Akan tetapi sikap santri yang abai tersebut sudah terdidik oleh orang tuanya untuk abai terhadap hal negatif yang mendekatinya. Hal tersebut terkait dengan sikap yang harus dilakukan oleh guru BK dalam prevensi bulliying dengan mendidikan kecakapan mental dan memberikan keterampilan baru yang berguna bagi santri untuk melindungi dirinya saat menghadapi situasi bulliying.

Santrok menyampaikan pendapat Stobler yang juga dituliskan kembali oleh (Madila, 2020) kemampuan untuk bertahan terhadap tekanan dari teman sebaya merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki oleh para remaja dalam menolak kenalan remaja dapat dilakukan dengan menumbuhkan asertifitas. Asertifitas merupakan kemampuan berperilaku asertif (menolak dan mengabaikan tekanan negatif yang ada) serta mampu menghambat efek negatif dari pengaruh stress yang dialami. Individu dengan sikap asertif akan mampu menghadapi peristiwa yang tidak menyenangkan dengan sukses menggunakan strategi yang efektif.

Tindakan lainnya sebagai solusi yang diberikan kepada seluruh santri yakni mencatat perilaku baik maupun buruk yang dilakukan sendiri secara jujur. Mereka akan menghitung sendiri nilainya yang dipandu dan diajarkan oleh guru BK. Hal tersebut sebagai langkah awal habituasi berperilaku baik dengan terus mengevaluasi diri setelah menghitung perbandingan jumlah kebaikan dan keburukan yang dilakukan per hari. Melakukan evaluasi bukanlah hal yang mudah, dimana melakukan evaluasi berfungsi terhadap tumbuh kembangnya suatu karakter.

Meskipun sulit akan tetapi tidak berarti hal ini suatu yang mustahil untuk dilakukan oleh guru. (Rahim et al., 2019) menyampaikan, evaluasi terhadap perilaku merupakan upaya untuk mengidentifikasi perkembangan capaian hirarki perilaku (berkarakter) dari waktu ke waktu melalui suatu identifikasi dan/atau pengamatan/catatan terhadap perilaku yang muncul dalam keseharian. Perlu menjadi catatan penting, bahwa suatu karakter tidak dapat dinilai dalam satu waktu (*one shot evaluation*), tetapi harus diobservasi dan diidentifikasi secara terus menerus dalam keseharian, baik di kelas, asrama, sekolah, maupun di rumah. Karena itu, penilaian terhadap karakter harus melibatkan tiga komponen tersebut. Evaluasi di kelas melibatkan guru, peserta didik sendiri dan peserta didik lainnya.

Pendapat ini sesuai dengan pentingnya mereduksi perilaku buruk yang biasa dilakukan dengan cara membiasakan (habituasi) perilaku baik. Karena pembiasaan tergolong salah satu metode pendidikan Islam yang sangat penting sehingga harapan dengan pembiasaan inilah akhirnya suatu aktifitas akan menjadi milik anak di kemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian baik, begitu pula sebaliknya pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian

buruk. Al-Qur'an mempergunakan cara bertahap dalam menciptakan pembiasaan yang baik, begitu juga dalam menghilangkan kebiasaan yang buruk dalam diri seseorang. Dalam hubungan ini terdapat petunjuk Nabi yang menyuruh orang tua agar menyuruh anaknya menunaikan shalat pada usia tujuh tahun.

Rasulullah SAW bersabda yang artinya; Dari Umar bin Syaib, dari ayahnya, dari kakeknya berkata Rasulullah SAW bersabda: "Suruhlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka". (HR. Ahmad dan Abu Dawud). Dalam upaya menciptakan kebiasaan yang baik ini, alquran antara lain menempuhnya melalui dua cara sebagai berikut. Pertama, dicapainya melalui bimbingan dan latihan. Mula-mula dengan membiasakan akal fikiran dari pendirian-pendirian yang tidak diyakini kebenarannya dan ikut-ikutan mencela orang-orang yang taklid buta (QS. Al-Zukhruf [43]:23), lalu dengan mencela melalui pernyataan bahwa mereka itu hanya mengikuti dugaan-dugaan, sedang dugaan-dugaan itu tidak berguna sedikitpun buat kebenaran (QS. Al-Najm [53]:28).

Disampaikan oleh (Nofiaturrahmah et al., 2014) hasil telaahnya dari pendapat Syahidin bahwa kebiasaan (*habit*) terkait dengan cara bertindak yang persistent, *uniform* dan mendekati otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya. Melakukan pembiasaan bertujuan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola fikir. Pembiasaan bermakna proses penanaman kebiasaan agar seseorang mudah melakukannya. Karena seseorang yang telah memiliki kebiasaan dapat melakukan sesuatu dengan mudah dan senang hati.

a. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Prevensi Bullying

Nilai-nilai pendidikan Islam kepada santri agar santri ada rasa takut karena harus menjunjung tinggi agama Islam salah satunya dengan memperbaiki akhlak, guru BK menawab, *cara khusus ada langkah lain adalah dengan menanamkan nilai-nilai Islam dalam berbagai hal serta menumbuhkan semangat santri untuk selalu mengamalkan nilai-nilai pendidikan Islam agar terhindar dari perilaku buruk/akhlak mazmumah. Hal yang telah kami lakukan adalah mengajarkan 1) kitab akhlak dan mensyarahkannya dan kamipun menunjukkan keteladanan. 2) saling bermaafan selesai shalat berjamaah. 3) memanggil langsung siswa yang membuat masalah dan menasihati secara individu ataupun berdua atau dengan cara yang sesuai tergantung keadaan saat itu. 4) Yang paling kami jaga adalah pada saat penerimaan santri baru dalam perkenalan selalu kami para asatiz yang memberikan pembinaan. Jika diberikan wewenang kepada para santri senior dikhawatirkan terjadi hal yang tidak diinginkan. Jadi kami para guru yang melakukannya. Kemudian mengatakan secara serentak dikamar masing-masing setelah membaca doa tidur agar tertanam di alam bawah sadar para santri. Kalimat yang dikatakan adalah; kita selalu berakhlak baik dan tidak menyakiti siapapun serta kita memaafkan siapapun. Kemudian setiap pagi setelah belajar kosa kata para santri diberikan nilai-nilai religius dengan menyampaikan akhlak dalam berteman saat menuntut ilmu serta memberi contoh dari kejadian dalam kehidupan sehari-hari.*

Selain beberapa solusi dengan teknik konseling, penting juga menanamkan nilai pendidikan Islam untuk prevensi diri antara lain dengan; 1) mengajarkan kitab akhlak dan mensyarahkan isinya sebagai upaya mendidikkan nilai-nilai akhlak dengan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Dimana setiap siswa harus mengenal, mengetahui, memahami dirinya sendiri agar dapat mengetahui dan mengenal serta memahami temannya dan memiliki sikap yang baik dan mampu saling sayang dalam berteman. Manusia diciptakan dengan berbagai tingkah laku agar saling mengingatkan dalam kebaikan dan kesabaran sehingga terciptanya akhlak mahmudah.

2) Melakukan habituasi saling bersalaman selesai shalat isya berjamaah; kebiasaan tersebut dilakukan dengan mengucapkan perkataan maaf, menjawab akan memberikan maaf kepada teman serta berupaya tidak mengulangi lagi, sikap tersebut memberikan kesadaran kepada siswa bahwa sekecil apapun kesalahan yang dilakukan haruslah meminta maaf dan juga jangan enggan memberikan maaf. 3) Melakukan konseling individu bagi santri yang melakukan kesalahan. Memberi peringatan melalui orang tua/wali bila lebih dari 1x dan mengeluarkan tanpa surat pindah sekolah bila peringatan-peringatan tersebut diabaikan.

4) Memberikan bimbingan bagi santri baru dalam kegiatan OsiPOTren (Orientasi dan Sosialisasi Pondok Pesantren); pada awal santri masuk pesantren dan untuk ke depan nanti akan ditambahkan materi pencegahan kasus *bullying* secara intens. Memberikan bimbingan ini langsung dilakukan oleh seluruh guru tanpa memberikan wewenang kepada senior kelas. Bimbingan merupakan upaya pencegahan yang diberikan sebelum terjadi suatu masalah sedangkan konseling lebih kepada hal pemecahan masalah artinya teknik kuratif (pengobatan) atau penyelesaian serta penanganan terhadap masalah yang muncul.

Selain itu juga 5) Menanamkan sesuatu ke alam bawah sadar diri sendiri tentu yang relevan dengan *akhlak mahmudah* melalui membaca beberapa kalimat sebelum tidur dan setelah membaca doa tidur. Kalimat tersebut dibaca secara serentak. *Kalimat yang dibacakan adalah; kita selalu berakhlak baik dan tidak menyakiti siapapun serta kita memaafkan semua orang.* Menanamkan sikap positif ke alam bawah sadar adalah salah satu upaya mengajak diri sendiri selalu berbuat baik.

6) Menanamkan nilai-nilai religius setiap pagi setelah belajar kosa kata (mufradat). Nilai-nilai religius antara lain adalah a. memperdalam tentang mengenal Allah agar siswa selalu merasa dalam pengawasan Allah, b. meningkatkan kepekaan sosial, (membiasakan hidup memiliki rasa saling butuh, saling perhatikan, saling tolong). c. Gender (mengenalkan nilai kesetaraan dan juga nilai butuh perlindungan dan juga harus mau melindungi), d. Keadilan (mengenalkan bahwa setiap orang memiliki hak yang sama. e. demokrasi (mengenalkan sikap saling menghargai), f. Kejujuran (menyatakan harus sekata antara perbuatan dan ucapan) dan banyak nilai kejujuran lainnya (Ahmad, Aliy Rosichinmansur, 2020). 7) menyampaikan tentang pentingnya mengaplikasikan akhlak dalam berteman dan akhlak saat menuntut ilmu.

Sebagai sebuah proses penanaman nilai-nilai esensial pada diri individu melalui serangkaian kegiatan pembelajaran dan pendampingan agar para peserta didik sebagai individu mampu memahami, mengalami, dan mengintegrasikan nilai-nilai yang menjadi tujuan dalam proses pendidikan, pendidikan pesantren tampaknya memang merupakan pendidikan karakter itu sendiri. Karena sistem pendidikan pesantren memang memungkinkan melakukan penanaman nilai-nilai melalui serangkaian kegiatan pembelajaran dan pendampingan peserta didik dalam kehidupan pesantren (Fahhan, 2013).

CONCLUSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hal yang sederhana yang dapat dilakukan dan diupayakan sebagai teknik prevensi diri terhadap Tindakan bulli. yaitu 1)menjelaskan isi dari *kitab akhlak*, 2)saling bermaafan selesai shalat, 3)menyegerakan konseling individu, 4) Bimbingan dan pembinaan bagi santri baru dilakukan langsung oleh guru, 5) menanamkan kebaikan ke alam bawah sadar dengan mengucapkan kalimat positif, 6) menanamkan nilai religius setelah belajar bahasa di pagi hari antara lain, nilai

aqidah, nilai rasa saling butuh, nilai demokratis, nilai kesetaraan, nilai kejujuran. 7) melakukan teknik modifikasi kejujuran dan *cognitive desputation* yaitu menulis secara jujur apapun yang dilakukan dan menguatkan diri untuk merubah perilaku ke arah yang positif. Temuan dan keunikan dari penelitian ini adalah adanya santri yang tidak berefek dan tidak memberikan perlawanan terhadap pembulian yakni ia memiliki konsep diri dan memiliki kapasitas kesadaran diri terhadap kemampuan hidup. Tantangan apapun yang diperoleh dia harus tetap bisa hidup dan belajar dengan aman dimanapun, kapanpun dan dalam keadaan apapun.

SUGGESTION

Kepada pihak pesantren hendaknya terus berbenah diri agar dapat meminimalisir berbagai jenis perilaku buli. Kepada orang tua sangatlah penting untuk menanamkan konsep diri dan kapasitas kesadaran diri tentang berbagai tantangan dalam menghadapi kehidupan. Kepada para guru penting sekali menanamkan nilai-nilai positif dan agamis agar para santri dapat meminimalisir perilaku buli dan membangkitkan kebermaknaan diri sebagai hamba Allah.

REFERENCES

- Ahmad, Aliy Rosichinmansur, A. F. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Perilaku Bullying (Studi Kasus Di MTS Nurul Ulum Malang). *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 10.
- Fahhan, A. M. (2013). Pendidikan Karakter Di Pesantren Character Education in Islamic Boarding School. *Jurnal Masalah-masalah sosial*, 4(1), 29–45.
- Heriansyah, M. (2017). Strategi Mengatasi Trauma Pada Korban Bullying Melalui Konseling Eksistensial. , *Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Laboratorium Dan Jurnal Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan Dan Konseling Berbasis KKNI, 4 – 6 Agustus 2017, Ma*, 126 dan 131.
- Madila, L. (2020). Pelatihan berperilaku asertif untuk meningkatkan keterampilan prevensi tindakan bullying di SMP Islam Alma'mur Jakarta pusat. *Journal of Psychological Perspective*, 1(2), 41–48. <https://doi.org/10.47679/jopp.12482019>
- Marthunis, M., & Authar, N. (2017). Bullying at Aceh Modern Islamic Boarding Schools (Pesantrens): Teachers' Perceptions and Interventions. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 219–248. <https://doi.org/10.32533/01201.2017>
- Miles B, M. and M. H. (1992). *Analisis Data Kualitatif; Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. (T. Rohendi (ed.)). UI Press.
- Nofiaturrehman, F., Program, M., Uin, D., & Kalijaga, S. (2014). *1313-Article Text-2553-1-10-20170209*. XI(1), 201–216.
- Nubli, M, M. H., Marni, E., & Anggreny, Y. (2019). Hubungan Konsep Diri Pada Remaja Terhadap Kemampuan Menghadapi Perilaku Bullying Di Smkn 2 Pekanbaru.

Jurnal Ners Indonesia, 9(1), 51. <https://doi.org/10.31258/jni.9.1.51-58>

Rahim, A., Paser, K., & Setiawan, A. (2019). *S y a m i l*. 7(3).

Retnowuni, A., & Yani, A. L. (2019). Pengalaman Santri Mengikuti Progam Gpm (Gerakan Pondok Menyenangkan) Terhadap Perilaku Bullying Di. *Jurnal Edunursing*, 3(2), 109–118. <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/edunursing/article/view/1841/979>

Sari, D. P. N. (2020). *Dewi Prisca Nila Sari, Konseling Islam Dengan Teknik Cognitive Disputation Untuk Mengurangi Trauma Akibat Bullying Remaja Di Bareng Jombang, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.*

Tambunan, S. (2021). Strategi Mengatasi Trauma Pada Korban Bullying Melalui Konseling Eksistensial. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, 7(2), 204–234. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v7i1.783>

Yuliani, M. (2018). Dampak Perilaku Bulliyng pada Siswa di SMP PANGUDI LUHUR 1 Klaten Tahun ajaran 2017/2018 (Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2007). *digilib.uinsby.ac.id*, 1(1), 16–17.